



Menyempurnakan Puasa Ramadhan

Pelangi » Risalah | Rabu, 7 September 2011 11:00

Penulis : H. Akbar

Puasa syawal akan menggenapkan pahala berpuasa setahun penuh.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh." [HR. Muslim no. 1164, dari Abu Ayyub Al Anshorî]

Para ulama mengatakan bahwa berpuasa seperti setahun penuh asalnya karena setiap kebaikan semisal dengan sepuluh kebaikan yang semisal. Bulan Ramadhan (puasa sebulan penuh) sama dengan (berpuasa) selama sepuluh bulan ($30 \times 10 = 300$ hari = 10 bulan) dan puasa enam hari di bulan Syawal sama dengan (berpuasa) selama dua bulan ($6 \times 10 = 60$ hari = 2 bulan). [Syarh Muslim, 4/186, Mawqi' Al Islam, Asy Syamilah]

Jadi seolah-olah jika seseorang melaksanakan puasa Syawal dan sebelumnya berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, maka dia seperti melaksanakan puasa setahun penuh. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Barangsiapa berpuasa enam hari setelah Idul Fitri, maka dia seperti berpuasa setahun penuh. [Barangsiapa berbuat satu kebaikan, maka baginya sepuluh kebaikan semisal][QS. Al An'am ayat 160]."[HR. Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dari Tsabban -bekas budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 1007] Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan semisal dan inilah balasan kebaikan yang paling minimal.[Fathul Qodir, Asy Syaukani, 3/6, Mawqi' At Tafaasir, Asy Syamilah dan Taisir Al Karimir Rahman, 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, hal. 282, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, 1420 H]. Inilah nikmat yang luar biasa yang Allah berikan pada umat Islam.

Cara melaksanakan puasa Syawal adalah:

1. Puasanya dilakukan selama enam hari.
 2. Lebih utama dilaksanakan sehari setelah Idul Fitri, namun tidak mengapa jika diakhirkan asalkan masih di bulan Syawal.
 3. Lebih utama dilakukan secara berurutan namun tidak mengapa jika dilakukan tidak berurutan.

4. Usahakan untuk menunaikan qodho' puasa terlebih dahulu agar mendapatkan ganjaran puasa setahun penuh. Dan ingatlah puasa Syawal adalah puasa sunnah sedangkan qodho' Ramadhan adalah wajib. Sudah semestinya ibadah wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah.

Puasa syawal seperti halnya shalat sunnah rawatib yang dapat menutup kekurangan dan menyempurnakan ibadah wajib.

Yang dimaksudkan di sini bahwa puasa syawal akan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada puasa wajib di bulan Ramadhan sebagaimana shalat sunnah rawatib yang menyempurnakan ibadah wajib. Amalan sunnah seperti puasa Syawal nantinya akan menyempurnakan puasa Ramadhan yang seringkali ada kekurangan di sana-sini. Inilah yang dialami setiap orang dalam puasa Ramadhan, pasti ada kekurangan yang mesti disempurnakan dengan amalan sunnah. [Latho-if Al Ma'arif, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 394, Daar Ibnu Katsir, cetakan kelima, 1420 H [Tahqiq: Yasin Muhammad As Sawaas]

Melakukan puasa syawal merupakan tanda diterimanya amalan puasa Ramadhan.

Jika Allah subhanahu wa ta'ala menerima amalan seorang hamba, maka Dia akan menunjuki pada amalan sholih selanjutnya. Jika Allah menerima amalan puasa Ramadhan, maka Dia akan tunjuki untuk melakukan amalan sholih lainnya, di antaranya puasa enam hari di bulan Syawal.[Latho-if Al Ma'arif, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 394, Daar Ibnu Katsir, cetakan kelima, 1420 H [Tahqiq: Yasin Muhammad As Sawaas] Hal ini diambil dari perkataan sebagian salaf,

"Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya." [Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Ibnu Katsir, 8/417, Daar Thoyyibah, cetakan kedua, 1420 H]
[Tafsir Surat Al Lail]

Ibnu Rajab menjelaskan hal di atas dengan perkataan salaf lainnya, "Balasan dari amalan kebaikan adalah amalan kebaikan selanjutnya. Barangsiapa melaksanakan kebaikan lalu dia melanjutkan dengan kebaikan lainnya, maka itu adalah tanda diterimanya amalan yang pertama. Begitu pula barangsiapa yang melaksanakan kebaikan lalu malah dilanjutkan dengan amalan kejelekan, maka ini adalah tanda tertolaknya atau tidak diterimanya amalan kebaikan yang telah dilakukan." [Latho-if Al Ma'arif, hal. 394]

Al Lajnah Ad Da-imah Lil Buhuts 'Ilmiyyah wal Ifta' (komisi fatwa Saudi Arabia) mengatakan, "Adapun orang yang melakukan puasa Ramadhan dan mengerjakan shalat hanya di bulan Ramadhan saja, maka orang seperti ini berarti telah melecehkan agama Allah. (Sebagian salaf mengatakan), "Sejelek-jelek kaum adalah yang mengenal Allah (rajin ibadah, pen) hanya pada bulan Ramadhan saja." Oleh karena itu, tidak sah puasa seseorang yang tidak melaksanakan shalat di luar bulan Ramadhan. Bahkan orang seperti ini (yang meninggalkan shalat) dinilai kafir dan telah melakukan kufur akbar, walaupun orang ini tidak menentang kewajiban shalat. Orang seperti ini tetap dianggap kafir menurut pendapat ulama yang paling kuat." [Fatawa Al Lajnah Ad Da-imah Lil Buhuts Ilmiyyah wal Ifta', pertanyaan ke-3, Fatawa no. 102, 10/139-141] Hanya Allah yang memberi taufik.

Melaksanakan puasa syawal adalah sebagai bentuk syukur pada Allah.

Nikmat apakah yang disyukuri? Yaitu nikmat ampunan dosa yang begitu banyak di bulan Ramadhan. Bukankah kita telah ketahui bahwa melalui amalan puasa dan shalat malam selama sebulan penuh adalah sebab datangnya ampunan Allah, begitu pula dengan amalan menghidupkan malam lailatul qadr di akhir-akhir bulan Ramadhan?!

Ibnu Rajab mengatakan, "Tidak ada nikmat yang lebih besar dari pengampunan dosa yang Allah anugerahkan." [Latho-if Al Ma'arif, hal. 394]

Sampai-sampai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun yang telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan akan datang banyak melakukan shalat malam. Ini semua beliau lakukan dalam rangka bersyukur atas nikmat pengampunan dosa yang Allah berikan. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya oleh istri tercinta beliau yaitu 'Aisyah radhiyallahu 'anha mengenai shalat malam yang banyak beliau lakukan, beliau pun mengatakan,

Ø£ÙŽÙ•ÙŽÙ„ØŞÙŽ Ø£Ù•Ø-Ù•Ø”Ù’Ù• Ø£ÙŽÙ†Ù’ Ø£ÙŽÙfÙ•Ù’Ù†ÙŽ Ø¹ÙŽØ”Ù’Ø-Ù•Ø§
Ø’ÙŽÙfÙ•Ù’Ø±Ù•Ø§
ï¿½

"Tidakkah aku senang menjadi hamba yang bersyukur?" [HR. Bukhari no. 4837 dan Muslim no. 2820]

Begitu pula di antara bentuk syukur karena banyaknya ampunan di bulan Ramadhan, di penghujung Ramadhan (di hari Idul fitri), kita dianjurkan untuk banyak berdzikir dengan mengangungkan Allah melalui bacaan takbir "Allahu Akbar". Ini juga di antara bentuk syukur sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Ù’ÙŽÙ„Ù•ØªÙ•ÙfÙ’Ù…Ù•Ù„Ù•Ù’Ø§ ØŞÙ„Ù’Ø¹Ù•Ø-Ù’ÙŽØ©ÙŽ Ù’ÙŽÙ„Ù•ØªÙ•ÙfÙŽØ”Ù’Ù•Ø±Ù•Ù’Ø§
ØŞÙ„Ù„Ù’ÙŽÙ†ÙŽ Ø¹ÙŽÙ„ÙŽÙ‰Ù…ÙŽØ§ Ù†ÙŽØ-ÙŽØ§ÙfÙ•Ù…Ù’Ù’ÙŽÙ„ÙŽØ¹ÙŽÙ„Ù’ÙŽÙfÙ•Ù…Ù’ÙŽØ’Ù’ÙfÙ•Ø±Ù•Ù’Ù†ÙŽ
ï¿½

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakwa pada Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al Baqarah: 185)
Begitu pula para salaf seringkali melakukan puasa di siang hari setelah di waktu malam mereka diberi taufik oleh Allah untuk melaksanakan shalat tahajud.

Ingatlah bahwa rasa syukur haruslah diwujudkan setiap saat dan bukan hanya sekali saja ketika mendapatkan nikmat. Namun setelah mendapatkan satu nikmat, kita butuh pada bentuk syukur yang selanjutnya. Ada ba'it sya'ir yang cukup bagus: "Jika syukurku pada nikmat Allah adalah suatu nikmat, maka untuk nikmat tersebut diharuskan untuk bersyukur dengan nikmat yang semisalnya". Ibnu Rajab Al Hambali menjelaskan, "Setiap nikmat Allah berupa nikmat agama maupun nikmat dunia pada seorang hamba, semua itu patutlah disyukuri. Kemudian taufik untuk bersyukur tersebut juga adalah suatu nikmat yang juga patut disyukuri dengan bentuk syukur yang kedua. Kemudian taufik dari bentuk syukur yang kedua adalah suatu nikmat yang juga patut disyukuri dengan syukur lainnya. Jadi, rasa syukur akan ada terus sehingga seorang hamba merasa tidak mampu untuk mensyukuri setiap nikmat. Ingatlah, syukur yang sebenarnya adalah apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya tidak mampu untuk bersyukur (secara sempurna)." [Latho-if Al Ma'arif, hal. 394-395]

Melaksanakan puasa syawal menandakan bahwa ibadahnya kontinu dan bukan musiman saja. [

Diolah dari Latho-if Al Ma'arif, hal. 396-400]

ï¿½

Amalan yang seseorang lakukan di bulan Ramadhan tidaklah berhenti setelah Ramadhan itu berakhir.

Amalan tersebut seharusnya berlangsung terus selama seorang hamba masih menarik nafas kehidupan.

Sebagian manusia begitu bergembira dengan berakhirnya bulan Ramadhan karena mereka merasa berat ketika berpuasa dan merasa bosan ketika menjalaninya. Siapa yang memiliki perasaan semacam ini, maka dia terlihat tidak akan bersegera melaksanakan puasa lagi setelah Ramadhan karena kepenatan yang ia alami. Jadi, apabila seseorang segera melaksanakan puasa setelah hari 'ied, maka itu merupakan tanda bahwa ia begitu semangat untuk melaksanakan puasa, tidak merasa berat dan tidak ada rasa benci. Ada sebagian orang yang hanya rajin ibadah dan shalat malam di bulan Ramadhan saja, lantas dikatakan kepada mereka,

ØØ!Ø³ Ø§Ù„Ù,Ù^Ù... Ù„Ø§ ÙŠØ¹Ø±Ù•Ù^Ù† Ù„Ù,Ù‡ Ø-Ù,Ø§ Ø¥Ù„Ø§ Ù•ÙŠ Ø'Ù‡Ø± Ø±Ù...Ø¶Ø§Ù† Ø¥Ù† Ø§Ù„ØµØ§Ù„Ø- Ø§Ù„Ø°ÙŠ ÙŠØ¹Ø±Ø-Ù^Ù Ù^ÙŠØ-Ø¹Ù‡Ø- Ø§Ù„Ø³Ù†Ø© ÙfÙ„Ù‡Ø§ Ì;½

"Sejelek-jelek orang adalah yang hanya rajin ibadah di bulan Ramadhan saja. Sesungguhnya orang yang sholih adalah orang yang rajin ibadah dan rajin shalat malam sepanjang tahun." Ibadah bukan hanya di bulan Ramadhan, Rajab atau Sya'ban saja.

Asy Syibliy pernah ditanya, "Bulan manakah yang lebih utama, Rajab ataukah Sya'ban?" Beliau pun menjawab, "Jadilah Rabbaniyyin dan janganlah menjadi Sya'baniyyin." Maksudnya adalah jadilah hamba Rabbaniy yang rajin ibadah di setiap bulan sepanjang tahun dan bukan hanya di bulan Sya'ban saja. Kami kami juga dapat mengatakan, "Jadilah Rabbaniyyin dan janganlah menjadi Romadhoniyin." Maksudnya, beribadahlah secara kontinu (ajeg) sepanjang tahun dan jangan hanya di bulan Ramadhan saja. Semoga Allah memberi taufik.

'Alqomah pernah bertanya pada Ummul Mukminin 'Aisyah mengenai amalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. "Apakah beliau mengkhususkan hari-hari tertentu untuk beramal?" 'Aisyah menjawab,

"Beliau tidak mengkhususkan waktu tertentu untuk beramal. Amalan beliau adalah amalan yang kontinu (ajeq)." [HR. Bukhari no. 1987 dan Muslim no. 783]

Amalan seorang mukmin barulah berakhir ketika ajal menjemput. Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah menjadikan ajal (waktu akhir) untuk amalan seorang mukmin selain kematian." Lalu Al Hasan membaca firman Allah.

Ü'ÜŽØ§Ø¹Ü'Ø'Ù•Ø'Ü' Ø±ÙŽØ"Ü'ÙŽÙfÙŽ Ø-ÙŽØªÜ'ÙŽÙ% ÜŠÙŽØ£Ü'ØªÜ'Ù•ÙŠÙŽÙfÙŽ Ø§Ù„Ü'ÙŠÙŽÙ,Ù•ÙŠÙ†Ù•
Ü'ÙŽØ§Ø¹Ü'Ø'Ù•Ø'Ü' Ø±ÙŽØ"Ü'ÙŽÙfÙŽ Ø-ÙŽØªÜ'ÙŽÙ% ÜŠÙŽØ£Ü'ØªÜ'Ù•ÙŠÙŽÙfÙŽ Ø§Ù„Ü'ÙŠÙŽÙ,Ù•ÙŠÙ†Ù•

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al yaqin (yakni ajal)." (QS. Al Hijr: 99). [Latho-if Al Ma'arif, hal. 398]

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan mayoritas ulama mengatakan bahwa "al yaqin" adalah kematian. Dinamakan demikian karena kematian itu sesuatu yang diyakini pasti terjadi. Az Zujaaj mengatakan bahwa makna ayat ini adalah sembahlah Allah selamanya. Ahli tafsir lainnya mengatakan, makna ayat tersebut adalah perintah untuk beribadah kepada Allah selamanya, sepanjang hidup. [Zaadul Masiir, Ibnu Jauzi, 4/79, Mawqi' At Tafaasir, Asy Syamilah]

Sebagai penutup, perhatikanlah perkataan Ibnu Rajab berikut, "Barangsiapa melakukan dan menyelesaikan suatu ketaaatan, maka di antara tanda diterimanya amalan tersebut adalah dimudahkan untuk melakukan amalan ketaaatan lainnya. Dan di antara tanda tertolaknya suatu amalan adalah melakukan kemaksiatan setelah melakukan amalan ketaaatan. Jika seseorang melakukan ketaaatan setelah sebelumnya melakukan kejelekan, maka kebaikan ini akan menghapuskan kejelekan tersebut. Yang sangat bagus adalah mengikutkan ketaaatan setelah melakukan ketaaatan sebelumnya. Sedangkan yang paling jelek adalah melakukan kejelekan setelah sebelumnya melakukan amalan ketaaatan. Ingatlah bahwa satu dosa yang dilakukan setelah bertaubat lebih jelek dari 70 dosa yang dilakukan sebelum bertaubat. ... Mintalah pada Allah agar diteguhkan dalam ketaaatan hingga kematian menjemput. Dan mintalah perlindungan pada Allah dari hati yang terombang-ambing." [Latho-if Al Ma'arif, hal. 399]

Semoga Allah senantiasa memberi taufik kepada kita untuk istiqomah dalam ketaaatan hingga maut menjemput. Hanya Allah yang memberi taufik. Semoga Allah menerima amalan kita semua di bulan Ramadhan dan memudahkan kita untuk menyempurnakannya dengan melakukan puasa Syawal.